

**KEMAMPUAN MENGGAMBAR BENTUK DENGAN MODEL
PEMBELAJARAN *EXPLICIT INSTRUCTION* SISWA KELAS VIII MTs
MUALLIMAT AISYIYAH CABANG MAKASSAR**



SKRIPSI

Diajukan ntuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh
Gelar sarjana pendidikan pada jurusan Seni Rupa
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh

**WULAN SUSWANDIRA
10541 00329 10**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2016



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Kantor: Jl. Sultan Alauddin No. 259, Telp. (0411)-86613 Makassar2, Fax. (0411)-860132

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama **WULAN SUSWANDIRA**, NIM 105410 0329 10 diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi berdasarkan surat keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 022/Tahun 1437 H/2016 M, tanggal 12 Februari 2016 M / 12 Jumadil Awal 1437 H, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Selasa tanggal 23 Februari 2016

Makassar, 12 Jumadil Awal 1437 H
23 Februari 2016 M

Panitia Ujian :

1. **Pengawas Umum : Dr. H. Irwan Akib, M.Pd.** (.....)
2. **Ketua : Dr. Andi Sukri Syamsuri, M.Hum.** (.....)
3. **Sekretaris : Khaeruddin, S.Pd., M.Pd.** (.....)
4. **Dosen Penguji : 1. Andi Baetal Mukaddas, S.Pd., M.Sn.** (.....)
2. **Muh. Faisal, S.Pd., M.Pd.** (.....)
3. **Meisar Ashari, S.Pd., M.Pd.** (.....)
4. **Drs. Tangsi, M.Sn.** (.....)

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar



Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum
NBM. 858 625



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Kantor: Jl. Sultan Alauddin No. 259, Telp. (0411)-86613 Makassar2, Fax. (0411)-860132

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama Mahasiswa : **WULAN SUSWANDIRA**
NIM : 105410 0329 10
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah
Makassar
Judul Skripsi : **Kemampuan Menggambar Bentuk dengan Model
Pembelajaran *Explicit Instruction* Siswa Kelas VIII MTs
Muallimat Aisyiyah Cabang Makassar**

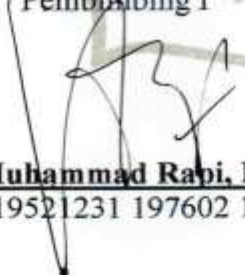
Setelah diperiksa dan diteliti ulang, skripsi ini dinyatakan telah diujikan di hadapan Tim Penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.


Makassar, April 2016

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II



Drs. Muhammad Rapi, M.Pd.
NIP. 19521231 197602 1 006



Drs. Tangssi, M.Sn.
NIP. 19641231 199103 1 030

Mengetahui

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Jurusan
Pendidikan Seni Rupa


Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum.
NBM. 858 625


Andi Baetal Mukaddas, S.Pd., M.Sn.
NBM : 431 879

MOTO DAN PERSEMBAHAN

“Menjadi sukses adalah tujuan hidup bagi sebagian besar orang. Salah satu modal untuk meraih kesuksesan adalah dengan menjadi individu yang kreatif. Dengan kreatifitas yang dimiliki seseorang disertai dengan pengambilan langkah-langkah yang tepat dalam mengembangkan kreatifitas tersebut, Kesuksesan bisa dicapai.”

**"Hidup itu pilihan, jadilah jalani sebaik mungkin,
taburi dengan cinta"**

Karya ini kupersembahkan buat:

Kedua orangtuaku yang tersayang, saudara-saudariku serta sahabatku yang selalu mengajarkan makna ketulusan dan kesederhanaan dalam hidup

ABSTRAK

Wulan Suswandira. 2016 “Kemampuan Menggambar Bentuk Dengan Model Pembelajaran *Explicit Instruction* Siswa Kelas VIII MTs Muallimat Aisyiyah Cabang Makassar ”. Skripsi. Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Muhammad Rapi, dan pembimbing II Tangsi.

Masalah utama dalam penelitian ini yaitu bagaimana penerapan model pembelajaran *Explicit Instruction* dapat meningkatkan kemampuan menggambar bentuk siswa dalam mata pelajaran seni budaya pada siswa kelas VIII MTs Muallimat Aisyiyah Cabang Makassar. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menggambar bentuk siswa kelas VIII MTs.Muallimat Aisyiyah Cabang Makassar melalui model pembelajaran *Explicit Instruction*.

Jenis penelitian ini adalah penelitian Eksperimen yang dilakukan terdiri atas 4 tahap, yaitu: (1) perencanaan (*planning*), (2) pelaksanaan (*action*), (3) pengamatan (*observasi*), dan (4) refleksi (*reflection*).

Lokasi Penelitian ini dilaksanakan di MTs.Muallimat Aisyiyah Cabang Makassar dengan subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII pada semester ganjil tahun ajaran 2015/2016, dengan jumlah 23 orang yang terdiri dari 23 perempuan dan waktu penelitian kurang lebih selama dua bulan. Data yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah data kuantitatif dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dan data kualitatif hasil observasi dianalisis dengan menggunakan teknik kategorisasi standar yang ditetapkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tes menggambar pertama yang tuntas secara individual dari 23 siswa hanya 6 siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) termasuk kategori tuntas. Secara klasikal belum sepenuhnya tuntas skor rata-rata diperoleh sebesar 66,33%. Sedangkan pada tes menggambar kedua dimana dari 23 siswa terdapat 11 orang telah memenuhi KKM dan secara klasikal sudah terpenuhi yaitu skor rata-rata yang diperoleh sebesar 74% atau berada dalam kategori tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menggambar siswa kelas VIII MTs Muallimat Aisyiyah Cabang Makassar melalui penerapan model pembelajaran *Explicit Instruction* mengalami peningkatan.

Kata Kunci: Kemampuan, *Explicit Instruction*

KATA PENGANTAR



Dengan mengucapkan Bismillahirrahmanirahim, penulis memulai penulisan skripsi ini untuk melengkapi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan pada Jurusan Pendidikan Seni Rupa Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan karya tulis dalam bentuk skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa adanya bimbingan, petunjuk, dan bantuan dari berbagai pihak. Karena itu patutlah penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan dan petunjuk serta bantuan lainnya terutama kepada:

1. Dr. H. Irwan Akib, M. Pd. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Dr. Andi Syamsuri, M. Hum. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. A. Baetal Mukaddas, S. Pd, M. Sn. Ketua Program Studi Pendidikan Seni Rupa Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Muhammad Thahir, S. Pd. Sekertaris Program Studi Pendidikan Seni Rupa Universitas Muhammadiyah Makassar.
5. Dr. Muhammad Rapi, M. Pd. Selaku Pembimbing I.
6. Drs. Tangsi, M. Sn. Selaku Pembimbing II.

7. Rosdiati S. Ag.,M. Si. Selaku kepala MTs.Muallimat Aisyiyah Cabang Makassar.
8. Qursiah S. Pd. Selaku guru bidang studi seni budaya MTs.Muallimat Aisyiyah Cabang Makassar.
9. Khususnya Muslimin Ayahanda dan Emilia ibunda tercinta yang dengan tulus dan penuh kasih sayang serta saudara-saudaraku Nurwahdaniar, M.Khairurrizal, M.Rosihan Amar, Tata Fathia Nurmadinah.
10. Sahabat yang selalu memberikan motivasi M.Kurniadin S.Pd, Ariyanto, Samsul Rizal S.Si, M.Yunus Wijaya, Riana herawati, dan Eny Selfia.

Semoga Allah Swt, senantiasa memberikan balasan yang setimpal dan membukakan jalan pikiran kepada mereka agar senantiasa berbuat kebaikan. *Amin*.

Billahi Fisabilil Haq Fastabiqul Khaerat

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabaraktuh

Makassar, Januari 2016

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PPERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
MOTO DAN PERSEMBAHAN	iii
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian.....	4
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR.....	6
A. Tinjauan Pustaka	6
1. Kemampuan	6
2. Menggambar Bentuk.....	10
3. Belajar dan Pembelajaran Seni Rupa	17
4. Explicit Instruction.....	25
B. Kerangka Pikir.....	28

BAB III. METODE PENELITIAN.....	30
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	30
B. Variabel dan Desain Penelitian	31
C. Definisi Operasional Variabel	32
D. Populasi dan Sampel	33
E. Teknik Pengumpulan Data	35
F. Teknik Analisis Data.....	37
BAB IV. HASIL PENELITIAN DATA DAN PEMBAHASAN.....	41
A. Penyajian Hasil Penelitian.....	41
1. Proses menggambar Bentuk.....	41
2. Kemampuan Menggambar Bentuk	42
B. Pembahasan	51
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	54
A. Kesimpulan	54
B. Saran.....	55

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan interaksi antara murid dengan guru dan lingkungan. Dengan demikian pembelajaran mengandung dua jenis kegiatan yang tidak terpisahkan, yaitu mengajar dan belajar. Oleh karena itu interaksi antara murid dengan guru dan lingkungannya disebut pula proses belajar mengajar (Ismiyanto, 2009:17).

Dalam pembelajaran terdapat sejumlah mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, diantaranya adalah mata pelajaran Seni Budaya yang dibagi menjadi beberapa sub mata pelajaran, salah satunya adalah seni rupa, pelajaran seni rupa merupakan suatu bagian dari mata pelajaran Seni Budaya yang diterapkan di sekolah baik SD, SMP, dan SMA dengan tujuan mengapresiasi karya seni rupa dan mengekspresikannya melalui karya-karya yang dihasilkan dari pengembangan kemampuan dasar dan kreativitas berkesenirupaan.

Pelaksanaan pembelajaran seni rupa di sekolah dapat dipraktekan melalui program pembelajaran pengalaman kreatif dan apresiatif, salah satu kegiatan kreatif dalam pembelajaran seni rupa adalah gambar bentuk. Gambar bentuk merupakan materi yang penting dalam pembelajaran seni rupa terutama siswa SMP/MTsVIII. Karena pembelajaran gambar bentuk masuk dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Selain masuk dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

gambar bentuk juga penting untuk diajarkan pada siswa kelas VIII karena dengan menggambar bentuk siswa dapat melatih koordinasi antara mata dan tangan sebagai kemampuan dasar dalam menggambar (Muharrar, 2003). Gambar bentuk diajarkan pada siswa yang dalam perkembangannya sudah menginjak pada masa realisme, yakni mereka yang berada pada kelas tinggi SD, siswa SMP dan SMA (Muharram, 2009).

Dalam pembelajaran gambar bentuk, aspek perencanaan, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran perlu dilakukan secara maksimal agar nantinya tujuan dapat tercapai sehingga mendapatkan hasil pembelajaran yang efektif. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dalam hal ini berkenaan dengan materi gambar bentuk, guru dapat menggunakan pembelajaran dengan pembelajaran langsung (*Explicit Instruction*) baik didalam kelas maupun diluar kelas.

Kemampuan menggambar merupakan faktor penting dalam pembelajaran seni rupa. Kemampuan dalam pembelajaran merupakan kesesuaian antara siswa yang melaksanakan pembelajaran dengan sasaran atau tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, maka penulis berkeinginan untuk mengadakan penelitian dengan judul “Kemampuan Menggambar Bentuk dengan Model Pembelajaran *Explicit Instruction* Siswa Kelas VIII MTs Muallimat Aisyiyah Cabang Makassar”.

B. Rumusan Masalah

Yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Kemampuan Menggambar Bentuk dengan Model Pembelajaran *Explicit Instruction* Siswa Kelas VIII MTs Muallimat Aisyiyah cabang Makassar” Permasalahan yang lebih rinci dikemukakan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembelajaran gambar bentuk dengan model pembelajaran *Explicit Instruction* siswa kelas VIII MTs Muallimat Aisyiyah Makassar?
2. Bagaimana kemampuan siswa dalam menggambar bentuk dengan model pembelajaran *Explicit Instruction* siswa kelas VIII MTs Muallimat Aisyiyah Makassar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan proses pembelajaran gambar bentuk dengan model pembelajaran *Explicit Instruction* siswa kelas VIII MTs Muallimat Aisyiyah Makassar.
2. Untuk mengukur kemampuan siswa dalam menggambar bentuk dengan model pembelajaran *Explicit Instruction* siswa kelas VIII MTs Muallimat Aisyiyah Makassar.

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan adanya manfaat yang dapat dipetik utamanya bagi pihak yang terkait dengan penelitian ini, sebagai berikut :

1. Dapat mengetahui proses pembelajaran menggambar bentuk dengan model pembelajaran *Explicit Instruction* siswa kelas VIII MTs Muallimat Aisyiyah Makassar.
2. Dapat mengetahui kemampuan menggambar bentuk siswa dengan model pembelajaran *Explicit Instruction* siswa kelas VIII MTs Muallimat Aisyiyah Makassar.
3. Dapat mengetahui hasil pembelajaran siswa dalam menggambar bentuk dengan model pembelajaran *Explicit Instruction* siswa kelas VIII MTs Muallimat Aisyiyah Makassar.
4. Bagi guru, sebagai bahan masukan untuk mengaplikasi model pembelajaran *Explicit Instruction*, khususnya dalam materi menggambar bentuk demi tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan.
5. Bagi sekolah, penelitian ini akan memberikan sumbangan baik pada sekolah dalam rangka perbaikan hasil dan kemampuan belajar siswa terkait dengan pembelajaran seni rupa materi gambar bentuk pada kelas VIII MTs Muallimat Aisyiyah Makassar.
6. Bagi siswa, memberikan pengalaman belajar khususnya dalam kegiatan pembelajaran menggambar bentuk dengan model pembelajaran *Explicit Instruction*.

7. Bagi peneliti, hasil ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk memperoleh pengalaman langsung dan penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk melakukan penelitian lanjutan yang berhubungan dengan kemampuan pembelajaran seni rupa, baik materi gambar bentuk dan materi lainnya yang masih berkaitan dengan pembelajaran seni rupa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini dimaksud sebagai landasan dalam melaksanakan penelitian. Di bawah ini dikemukakan beberapa pengertian dan teori yang berhubungan dengan kemampuan menggambar bentuk dengan model pembelajaran *Explicit Instruction* siswa kelas VIII MTs Muallimat Aisyiyah Makassar.

Pada dasarnya tinjauan pustaka dilakukan untuk mengetahui sasaran penelitian secara teoritis, dan pada bagian ini akan diuraikan landasan teoretis yang dapat menjadi kerangka acuan dalam melakukan penelitian. Landasan yang dimaksud ialah teori yang merupakan kajian kepustakaan dari berbagai literatur yang relevan dengan masalah yang akan diteliti oleh penulis.

1. Kemampuan

Kemampuan yang dimiliki oleh manusia merupakan bekal yang sangat pokok. Kemampuan ini telah berkembang selama berabad-abad yang lalu untuk memperkaya diri dan untuk mencapai perkembangan kebudayaan maupun pendidikan yang lebih tinggi.

Di dalam kamus bahasa Indonesia, kemampuan berasal dari kata “mampu” yang berarti kuasa (bisa, sanggup, melakukan sesuatu, dapat, berada, kaya, mempunyai harta berlebihan). Kemampuan adalah suatu kesanggupan dalam

melakukan sesuatu. Seseorang dikatakan mampu apabila ia bisa melakukan sesuatu yang harus ia lakukan.

Menurut Chaplin (1997), “*ability* (kemampuan, kecakapan, ketangkasan, bakat, kesanggupan) merupakan tenaga (daya kekuatan) untuk melakukan suatu perbuatan”.

Dari pengertian-pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan (*ability*) adalah kecakapan atau potensi menguasai suatu keahlian yang merupakan bawaan sejak lahir atau merupakan hasil latihan atau praktek dan digunakan untuk mengerjakan sesuatu yang diwujudkan melalui tindakannya. Setiap individu memiliki tingkat kemampuan berbeda-beda dalam melakukan suatu tindakan. Kemampuan ini mempengaruhi potensi yang ada dalam diri individu tersebut. Kemampuan besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Dapat diartikan bahwa siswa yang mempunyai tingkat kemampuan yang tinggi akan lebih berhasil daripada siswa yang memiliki kemampuan rendah.

Lebih lanjut Robbins (2000) menyatakan bahwa kemampuan terdiri dari 2 faktor, yaitu:

1. Kemampuan intelektual (*intelektual ability*), merupakan kemampuan melakukan aktifitas secara mental.
2. Kemampuan fisik (*Phisycal ability*), merupakan kemampuan melakukan aktifitas berdasarkan stamina kekuatan dan karakteristik fisik.

Siswa dikatakan mampu dalam proses pembelajaran apabila Ia dapat memenuhi aspek kognitif, afektif dan psikomotoriknya. Dengan kata lain belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah lakunya.

Berdasarkan pendapat di atas, belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu dalam interaksi dengan lingkungannya, ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku seseorang sebagai hasil dari pengalaman-pengalaman untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses interaksi dengan objek tertentu yang mengakibatkan perubahan dari orang yang melakukan proses belajar tersebut. Contoh kecilnya adalah dari tidak mampu menjadi mampu.

Menurut Winkel (dalam Sudrajat, 2008), kegiatan belajar yang dilakukan siswa hendaknya mencakup empat hal, yaitu:

1. *Learning to know* yaitu belajar untuk mengetahui sesuatu. Dalam prosesnya tidak sekedar mengetahui apa yang bermakna tetapi juga sekaligus mengetahui apa yang tidak bermanfaat bagi kehidupan.
2. *Learning to do* yaitu belajar untuk melakukan sesuatu. Proses belajar diarahkan untuk bisa melakukan sesuatu melalui proses pembelajaran yang dilakukan dengan tujuan membekali siswa tidak sekedar untuk mengetahui,

tetapi agar lebih trampil berbuat atau mengerjakan sesuatu sehingga menghasilkan hal-hal yang bermakna bagi kehidupan.

3. *Learning to be* yaitu belajar untuk menjadi diri sendiri. Penguasaan pengetahuan dan ketrampilan merupakan bagian dari proses menjadi diri sendiri.
4. *Learning to live together* yaitu belajar untuk hidup bersama. Pemahaman tentang peran diri dan orang lain dalam kelompok belajar merupakan bekal dalam bersosialisasi di masyarakat.

Lebih lanjut, tujuan belajar merupakan komponen yang sangat penting dalam belajar, karena tujuan menjadi pedoman bagi seluruh aktivitas belajar. Hamalik (2007: 73) menyatakan tujuan belajar adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa siswa telah melakukan perbuatan belajar, yang umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap yang baru, yang diharapkan dicapai oleh siswa.

Adapun komponen-komponen tujuan belajar menurut Hamalik (2007: 74) adalah sebagai berikut:

1. Tingkah laku terminal adalah komponen tujuan belajar yang menentukan tingkah laku siswa setelah belajar.
2. Kondisi-kondisi tes, komponen kondisi tes tujuan belajar menentukan situasi untuk mempertunjukkan tingkah laku terminal.

3. Ukuran-ukuran perilaku, komponen ini merupakan suatu pernyataan tentang ukuran yang digunakan untuk membuat pertimbangan mengenai perilaku siswa.

Tujuan belajar seyogyanya meliputi ranah kognitif, psikomotorik, dan kalau mungkin ranah afektif. Ketiga ranah ini harus berkembang atau berubah selama proses belajar berlangsung, mengingat tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang utuh.

Menurut Djemari Mardapi (2008:67) ada tiga indikator untuk mengukur kemampuan seseorang yaitu tes, pengukuran, dan penilaian.

2. Menggambar bentuk

a. Konsep menggambar bentuk

Menggambar atau *drawing* menurut Wallschlaeger dan Snyder (dalam Muharrar, 2009:166) adalah suatu proses visual untuk menggambarkan atau menghadirkan figur dan bentuk pada sebuah permukaan dengan menggunakan pensil, pen, atau tinta untuk menghasilkan titik, garis, nada warna, tekstur dan lain sebagainya sehingga mampu memperjelas bentuk *image*.

Istilah menggambar bentuk dijumpai dalam dunia pendidikan seni, untuk membedakannya dengan kegiatan menggambar lain. Beberapa tujuan kegiatan menggambar yang lain di antaranya ialah menjelaskan objek (menggambar ilustrasi), menyederhanakan bentuk objek, mengubah dan membangun kembali bentuk objek menurut tuntunan perasaan terhadap objek itu, atau untuk sarana menyatakan gagasan dan khayalan terkait dengan objek yang digambar (menggambar ekspresi).

Menurut Sunaryo (2009: 24) dalam menggambar bentuk, tujuan utamanya ialah mempelajari dasar-dasar bentuk objek. Kegiatannya dilakukan dengan mengamati langsung objek yang digambar dengan menirunya semirip mungkin. Objek-objek yang digambar umumnya ialah benda-benda diam (*still-life*), seperti tembikar, alat-alat rumah tangga, atau aneka buah-buahan dan kombinasi dari padanya. Objek-objek yang digambar dalam menggambar bentuk disebut model. Tetapi dalam menggambar model, objek yang diamati dan digambar dapat merupakan sosok makhluk hidup.

Dalam menggambar bentuk dituntut ketepatan bentuk benda yang digambar. Oleh sebab itu, diperlukan pengetahuan tentang dasar-dasar ketepatan bentuk yakni proporsi atau ukuran perbandingan dan ketepatan tekstur yang menunjukkan ketepatan jenis benda tersebut. Bagi orang yang masih belajar perlu mengetahui dasar-dasar proporsi tersebut, dengan menggunakan garis-garis potongan untuk membagi-bagi bentuk benda dalam ukuran perbandingan tertentu supaya gambarnya tepat.

Dapat disimpulkan bahwa kegiatan menggambar bentuk berusaha menciptakan gambar semirip mungkin dengan modelnya, untuk itu diperlukan prinsip-prinsip seperti perspektif, sinar dan bayangan, anatomi, dan aspek-aspek teknis, antara lain cara menyatakan volume dan sifat permukaan objeknya, penyajian gelap terang dan gradasi.

b. Prinsip-prinsip dalam menggambar bentuk

Menurut Wallschlaeger dan snyder (dalam Muharrar dan mudjiono, 2007:4)
, prinsip-prinsip dalam menggambar bentuk diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Model adalah objek gambar baik dua dimensi maupun tiga dimensi yang secara nyata dan faktual akan diaplikasikan kedalam media gambar, model atau objek dalam menggambar bentuk harus mutlak ada.
2. Perspektif, sebuah sistem untuk mempresentasikan kesan ruang atau bentuk tiga dimensional pada media dua dimensional sehingga yang kita gambar itu nampak nyata sebagaimana yang kita lihat adalah dengan perspektif. Kesan ruang dan tiga dimensional ini bukanlah yang faktual, akan tetapi hanya visual semata-mata, dalam menggambarkan persepsi ruang ini, kita menciptakan ruang dalam gambar hanyalah ilusi ruang tersebut berada dalam permukaan dua dimensi. Dalam gambar bentuk prinsip perspektif dapat diaplikasikan pada bentuk-bentuk prismatis.
3. Struktur, Dalam menggambar bentuk baik dua dimensi seperti lingkaran, elips, segi tiga, segi empat maupun tiga dimensi seperti tabung, bola, piramida, kerucut dan balok, tidak lepas dari bagian-bagian atau susunan garis-garis yang membentuk bangun tersebut.
4. Gelap terang adalah gambar yang telah dihasilkan secara *Linier* dengan garis-garis kontur berupa sket, selanjutnya dapat diwujudkan kesan permukaan, volume atau kualitas material benda, warna maupun teksturnya dengan cara melalui rendering nada gelap terang. Nada gelap terang tersebut dapat berfungsi sebagai penjelas rupa dari benda yang

digambarkan. Teknik-teknik arsir searah, arsir silang, dan arsir pulasan merupakan cara-cara yang umum dimana dengan cara tersebut kita dapat membuat nada gelap terang.

5. Proporsi adalah aspek kesebandingan, yaitu hubungan ukuran antar bagian satu dengan yang lain, serta bagian dan kesatuan serta keseluruhannya. Dalam menggambar pertimbangan proporsi ini sangatlah penting untuk mendapatkan keseimbangan, irama atau harmoni dan kesatuan.
6. Komposisi adalah susunan atau perpaduan dari beberapa objek yang ditata sedemikian rupa sehingga membentuk suatu kesatuan yang harmoni. Komposisi ini sering disebut dengan tata letak yaitu bagaimana mendapatkan objek pada letak yang tertata. Tidak ada ketentuan yang sifatnya baku dalam komposisi gambar, namun secara umum yang perlu dipakai adalah kepekaan rasa atau *taste*.

c. Teknik menggambar bentuk

Teknik adalah cara-cara yang lazim diperlukan untuk menggambar. Setiap teknik memiliki karakter dan gaya khas masing-masing. Adapun teknik dalam menggambar bentuk adalah sebagai berikut:

1) Linier

Menurut muharrar (2003:3), teknik linier merupakan teknik yang paling elementer. Teknik ini biasanya lebih banyak menggunakan media pensil dan pena. Untuk dapat menghasilkan arsiran dengan garis yang kecil maka perlu menggunakan pensil yang

agak runcing dan keras sedangkan untuk garis tebal maka pensil tidak usah diruncingkan. Tingkat kemiringan juga akan menghasilkan goresan yang bervariasi.

2) Blok

Menurut Muharrar (2003:3), gambar tipe blok adalah gambar yang dalam pemvisualannya berupa blok warna hitam dan putih tidak berupa garis *outline*. Karena gambar ini merupakan terjemahan atau hasil dari interpretasi dalam rangka mengungkap apa yang nampak sebuah benda maka gambar yang dihasilkan hanya menampilkan sebuah abstraksi dari esensi bentuk saja.

3) Arsir/ *crosshatching*

Menurut Muharrar (2003:3), teknik arsir merupakan perulangan-perulangan garis baik teratur maupun acak dengan tujuan mengisi bidang gambar yang kosong atau disebut *rendering*.

d. Alat dan bahan menggambar bentuk

Tiap jenis alat dan bahan dalam menggambar mempunyai karakteristik tersendiri. Beberapa alat dan bahan yang perlukan dalam menggambar adalah sebagai berikut :

1) Kertas gambar

Menurut Rohman (2010: 7-10) dijelaskan bahwa kertas adalah bahan yang paling ideal digunakan untuk menggambar. Dalam menggambar menggunakan pensil agar

mendapatkan hasil yang baik, sebaiknya menggunakan kertas yang cukup tebal dan permukaannya kasar (tidak licin) agar goresan yang dihasilkan terkesan artistik.

2) Pensil

Menurut Rohman (2010: 7-10) jenis pensil mempunyai rentang berdasarkan kerasnya yang ditunjukkan dengan kode (H) sampai dengan yang lunak dan gelap (B).

3). Penghapus

Menurut Rohman (2010: 7-10) penghapus berguna untuk mengoreksi gambar, bagian-bagian gambar yang sudah tidak diperlukan dapat dihapus. Untuk mendapat hasil terbaik, pakailah penghapus yang empuk, tidak kasar, dan bersih.

4) Serutan pensil

Menurut Rohman (2010: 7-10) serutan pensil berguna untuk meruncingkan ujung pensil. Dalam menggambar sebaiknya menggunakan ukuran serutan standar sesuai dengan ukuran pensil yang dipakai.

5) Alas kertas

Menurut Rohman (2010: 7-10) alas untuk menggambar dapat kita buat sendiri dengan memanfaatkan bahan yang terdapat di sekitar rumah, seperti papan triplek, kaca atau benda-benda lain yang permukaan datar dan halus. Selain papan triplek atau kaca, juga dapat menggunakan meja gambar sebagai alas kertas.

e. Aspek-aspek penilaian dalam gambar bentuk (kutipan dalam skripsi Sri Handayani, (2012:37). Untuk dapat menggambar bentuk dengan baik dan benar ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu :

1) Ketepatan bentuk meliputi :

a) Perspektif, merupakan kesan jauh dekatnya suatu benda dalam bidang gambar dua dimensi, sehingga benda terkesan tiga dimensi. Dengan memahami dan menggunakan hukum perspektif dalam menggambar bentuk, hasil gambar akan terkesan memiliki ruang..

b) Proporsi, Proporsi adalah perbandingan ukuran suatu bagian dengan ukuran keseluruhan suatu benda.

c) Gelap terang, Dalam memberikan gelap terang harus diperhatikan arah cahaya yang mengenai objek sehingga jelas bagian-bagian yang terang karna kena cahaya serta bagian yang gelap karna tidak kena cahaya, nyata akan tampak tiga gradasi atau tingkatan gelap terang yaitu : terang sekali, kurang terang, dan gelap.

2) Komposisi

Komposisi adalah gabungan unsur-unsur dalam satu kesatuan yang harmonis. Unsur-unsur yang telah menyatu tersebut tidak dipisah-pisahkan karena satu unsur mempengaruhi dan bergantung pada unsur lain.

3) Kesatuan

Kesatuan adalah suatu penggambaran objek yang memberikan kesatuan unsur-unsur dari bagian-bagian gambar yang tidak terkesan terbelah atau terpisah.

Tabel 1. Kriteria Distribusi dan Presentase Hasil Belajar Seni Budaya MTs. Muallimat Aisyiyah Cabang Makassar

No	Nilai	Kategori
1.	0 – 34	Sangat kurang
2.	35 – 54	Sedang
3.	55 – 64	Cukup
4.	65 – 84	Baik
5.	85 – 100	Sangat baik

3. Belajar dan pembelajaran seni rupa

a. Konsep pembelajaran

Pembelajaran adalah kegiatan yang di dalamnya terdapat proses mengajar, membimbing, melatih, memberi contoh, dan atau mengatur serta memfasilitasi berbagai hal kepada peserta didik agar bisa belajar sehingga tercapai tujuan pendidikan.

Konsep tentang pembelajaran diutarakan oleh beberapa ahli, dari (www.seputarpengetahuan.com) konsep pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Dalam pembelajaran terdapat interaksi antara guru dan siswa yakni guru mengajar dan murid dalam belajar. Menurut Syafi'i (2006: 40) dijelaskan bahwa: Konsep pembelajaran seperti dipahami termasuk dalam lingkup aktivitas pendidikan. Konsep ini sering dimaknai secara terbatas dalam konteks intruksional, yang melibatkan guru mengajar (*teaching*) dan murid belajar (*learning*). Konsep pembelajaran digunakan karena dipandang lebih memosisikan guru dan murid sebagai subjek, artinya keduanya memiliki peran yang sama-sama penting. Dengan kata lain konsep pembelajaran adalah semakna dengan konsep instruksional, dapat berarti juga secara terbatas guru mengajar, dan murid dalam belajar.

Sedangkan Sugandi (2006: 9) berpendapat bahwa dalam pembelajaran terjalin usaha guru untuk membentuk tingkah laku yang diinginkan berupa penyediaan lingkungan, agar terjadi hubungan stimulus dengan tingkah laku siswa, cara guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berfikir agar memahami apa yang dipelajari, serta pemberian kebebasan kepada siswa untuk memilih bahan pelajaran dan cara mempelajarinya sesuai dengan minat dan kemampuannya.

Pembelajaran menekankan pada kegiatan di sekolah, sehingga secara umum pembelajaran tersebut digambarkan sebagai kesatuan sub-sub sistem yang membentuk satu sistem utuh. Dalam prosesnya, sistem pembelajaran itu merupakan interaksi, fungsional antara sub sistem seperti kurikulum, kesiswaan, tenaga kependidikan, perpustakaan dan sebagainya (Sugandi 2006: 20).

Menurut Ismiyanto (2009:1) belajar adalah mengalami, artinya dalam belajar murid menggunakan atau mengubah lingkungan tertentu dan anak belajar mengenai

lingkungan tersebut melalui akibat tindakannya; tidak hanya sekadar berhubungan dengan lingkungannya. Oleh karena itu, dapat ditegaskan lingkungan sangat mempengaruhi hasil belajar murid, selain belajar dari akibat tindakannya murid juga belajar dari berbagai hal di dalam lingkungan tersebut.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara guru dengan murid dan lingkungannya yang dilakukan secara terprogram. Pembelajaran mengandung dua jenis kegiatan yang tidak terpisahkan, yakni mengajar dan belajar. Pembelajaran merupakan suatu sistem yang di dalamnya terdapat unsur-unsur yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan pembelajaran yaitu adanya perubahan tingkah laku.

b. Komponen pembelajaran

Mengajar adalah usaha untuk menciptakan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar itu secara optimal. Sistem lingkungan ini terdiri atas beberapa komponen yang saling berinteraksi dalam menciptakan proses belajar yang terarah pada tujuan tertentu. Gulo (2004: 8) menyebutkan ada tujuh komponen pembelajaran. Komponen-komponen tersebut yaitu; (1) tujuan pengajaran, (2) Guru, (3) peserta didik, (4) materi pelajaran, (5) metode pengajaran, (6) media pengajaran, (7) faktor administratif dan finansial.

Sementara itu disebutkan dalam Ismiyanto (2009: 19) komponen pembelajaran meliputi beberapa unsur sebagai berikut :

1. Tujuan Pembelajaran disebut sasaran belajar. Merupakan komponen utama dan paling awal harus dirumuskan oleh guru dalam merancang pembelajaran. Tujuan pembelajaran merupakan rumusan perilaku yang harus ditetapkan sebelumnya agar tampak pada diri siswa sebagai akibat dari perbuatan belajar yang telah dilakukan.
2. Guru adalah orang profesional yang melakukan penyelenggaraan mengajar dalam suatu pembelajaran di sekolah, guru menempati posisi kunci dan strategis dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan untuk mengarahkan siswa agar dapat mencapai tujuan secara optimal.
3. Siswa adalah semua individu yang menjadi peserta dalam suatu lingkup pembelajaran.
4. Bahan ajar adalah sesuatu yang harus diolah dan disajikan oleh guru yang selanjutnya dipahami oleh murid dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan.
5. Pendekatan strategi dan metode pembelajaran adalah rencana dan cara yang dilakukan oleh guru untuk membantu mewujudkan interaksi komunikatif dalam kegiatan belajar mengajar. Pemahaman guru terhadap pendekatan pembelajaran akan dapat membantunya menetapkan pilihan strategi pembelajaran, selanjutnya strategi pembelajaran akan dapat memberikan gambaran tentang bagaimana bentuk interaksi belajar mengajar yang diharapkan oleh guru dapat digunakan oleh guru dalam

emilih dan menetapkan metode pembelajaran atau merancang kegiatan belajar mengajar.

6. Sumber dan media pembelajaran adalah pendukung kegiatan belajar mengajar, sumber belajar dapat digunakan oleh guru untuk membantu mengembangkan bahan ajar dan bagi murid sebagai media belajar serta pengayaan hasil belajar. Media belajar kedudukannya sebagai media belajar yang diharapkan dapat meningkatkan pengalaman belajar murid kearah yang lebih konkret dan bermakna bagi murid.
7. Evaluasi hasil pembelajaran adalah suatu usaha yang dilakukan sebelum atau setelah berlangsungnya suatu kegiatan untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan kegiatan tersebut. Evaluasi sebaiknya dilakukan dua kali, yang pertama *pretest* (sebelum pelaksanaan pembelajaran) dengan tujuan mengetahui kemampuan awal murid berkenaan dengan pembelajaran, dan yang kedua dilakukan *post test* (sesudah pelaksanaan pembelajaran) dengan tujuan mengetahui gambaran kemampuan murid setelah mengikuti pembelajaran. Dengan cara membandingkan hasil tes awal dengan akhir, maka guru akan mengetahui efektifitas pembelajaran yang telah dilakukan untuk kemudian dijadikan bahan pertimbangan perlu diadakan *remidial* (perbaikan) bagi para murid atau program pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan komponen utama dalam pembelajaran terdiri dari tujuan pembelajaran, guru, siswa, bahan ajar atau materi, pendekatan, strategi, dan metode, sumber dan media pembelajaran, serta

evaluasi hasil pembelajaran yang masing-masing komponen saling mempengaruhi satu sama lain dalam terciptanya tujuan pembelajaran di sekolah.

c. Pembelajaran seni rupa

Pembelajaran seni rupa merupakan sub mata pelajaran bidang Seni Budaya di samping seni musik, seni tari, dan seni teater. Sejak diberlakukannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), guru seni rupa dituntut untuk mengembangkan pembelajaran secara lebih profesional, yang secara umum mencakup perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pendidikan seni rupa, di dalamnya memuat Standar Kompetensi (SK) ekspresi dan apresiasi (Syafi'i, 2006: 5).

Paham yang menyiasati dunia pendidikan seni rupa, yakni “pendidikan dalam seni” dan “pendidikan melalui seni”. Pendidikan dalam seni merupakan upaya pendidik dan juga institusi pendidikan dalam rangka mewariskan, mengembangkan, dan melestarikan berbagai jenis kesenian yang ada kepada anak sebagai peserta didik. Pendidikan dalam seni merupakan program yang mengarahkan anak atau siswa trampil dalam bidang seni. Kemudian pendekatan pendidikan melalui seni yang dikemukakan oleh J.Dewey bahwaseni seharusnya menjadi alat untuk mencapai tujuan pendidikan, bukan untuk kepentingan seni itu sendiri. Dengan pendekatan ini seni berkewajiban membantu ketercapaian tujuan pendidikan secara umum. Pendekatan pendidikan melalui seni dalam implementasi pembelajarannya merangsang keingintahuan dan sekaligus menyenangkan (Syafi'i, 2006: 8-9).

Fungsi pembelajaran seni rupa salah satunya adalah untuk menanamkan nilai estetis yang terwujud dalam program pembelajaran melalui pengalaman kreatif dan apresiatif. Menurut Lindermen bahwa pendidikan seni rupa sebagai pendidikan estetis dapat dilakukan dengan jalan memberikan pengalaman perseptual, kultural, dan artistik. Pengalaman perseptual diberikan melalui proses penggunaan indra mata dan juga indra lainnya, ketika siswa melakukan pengamatan dan proses berkarya. Pengalaman kultural dapat diperoleh siswa melalui kegiatan mempelajari dan memahami bentuk-bentuk peninggalan seni rupa masa lampau maupun saat ini. Sementara pengalaman artistik dikembangkan melalui pengamatan, penghayatan dan penghargaan siswa dalam kegiatan apresiasi dan kemampuan memanfaatkan berbagai media seni dalam kegiatan kreatif.

Menurut Syafi'i (2006: 29), pendidikan seni pada dasarnya berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan berekspresi, berapresiasi, berkreasi, dan berekreasi anak. Bereksresi merupakan kebutuhan bagi setiap orang, termasuk juga anak-anak. Ekspresi adalah ungkapan yang dikaitkan dengan aspek psikologis seseorang, perasaan, perhatian, persepsi, fantasi atau imajinasi, dan sebagainya.

Aspek-aspek ini dapat dituangkan ke dalam proses berkarya seni. Bagi orang dewasa tercurahkannya aspek psikologis ini dapat memuaskan dan melepaskan ketegangan yang dihadapi, demikian juga bagi anak-anak. Anak-anak, dalam hal ini siswa jika diberi ruang untuk berekspresi dalam berkarya seni rupa akan merasa senang dan gembira oleh karena terpuaskan, dan akhirnya melepaskan persoalan psikologis yang dihadapi.

Selain sebagai media pemenuhan kebutuhan anak, pada hakikatnya pendidikan, termasuk pendidikan seni juga dimaksudkan sebagai upaya pelestarian sistem nilai oleh masyarakat pendukungnya. Pendidikan seni berupaya untuk mempertahankan, melestarikan, mengembangkan dan berfungsi sebagai pelestarian dan pendukung khususnya hal-hal yang berkaitan dengan fenomena budaya visual yang estetik (Syafi'i, 2006: 11).

Dalam konteks pembelajaran seni rupa, secara ideal harus benar-benar diperhatikan perbedaan setiap individu, karena setiap individu berbeda-beda dalam mengekspresikan „*feelings*“ (perasaan) dan „*emotions*“ (ungkapan dari perasaan). Menurut Lowenfeld dan Brittain (dalam Ismiyanto, 2010: 21) pembelajaran kelas seni rupa difokuskan pada hal-hal yang memungkinkan siswa terdorong dalam proses pembelajarannya. Oleh karena itu, dalam pembelajaran seni rupa harus diperhatikan tahap perkembangan anak, yang terpenting bukan hasil karya tetapi bagaimana proses anak dalam menghasilkan karya. Dalam proses pembelajaran seni rupa adalah mengupayakan terciptanya situasi dan kondisi yang kondusif bagi kegiatan belajar anak didik dan menciptakan lingkungan yang dapat membantu perkembangan anak untuk “menemukan” sesuatu melalui eksplorasi dan eksperimen dalam belajar.

Dalam proses pembelajaran seni penting untuk mengupayakan terciptanya situasi dan kondisi yang kondusif bagi kegiatan belajar menyangkut ekspresi artistik dan menciptakan lingkungan yang dapat membantu perkembangan anak untuk menemukan sesuatu melalui eksplorasi dan eksperimentasi dalam belajar. Oleh

karena itu ditegaskan bahwa situasi dan kondisi serta suasana lingkungan menjadi hal yang sangat dominan dalam proses pembelajaran seni (Ismiyanto, 2010: 22).

Dalam pembelajaran seni rupa dikenal model pembelajaran dalam konteks yang lebih sempit dari model pembelajaran apresiasi, kreasi yakni pembelajaran *Explicit Instruction* (Pengajaran Langsung). Pembelajaran *Explicit Instruction*, Merupakan suatu pendekatan mengajar yang dapat membantu siswa dalam mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah.

d. *Explicit Instruction*

Model *Explicit Instruction* adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah. Menurut Kardi (dalam Uno dan Nurdin, 2011:118) dapat berbentuk “ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktik, dan kerja kelompok”. *Explicit Instruction* digunakan untuk menyampaikan pelajaran yang ditransformasikan langsung oleh guru kepada siswa.

Dari berbagai kutipan diatas mengenai *Explicit Instruction* dapat disimpulkan bahwa model pengajaran langsung dirancang khusus untuk menunjang proses belajar

siswa yang berkaitan dengan baik, yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah.

Pada model pembelajaran *Explicit Instruction* terdapat lima fase yang sangat penting. Guru mengawali pelajaran dengan penjelasan tentang tujuan dan latar belakang pembelajaran, serta mempersiapkan siswa untuk menerima penjelasan guru.

e. Langkah-langkah pembelajaran *Explicit Instruction*

1. Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa.
2. Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan.
3. Membimbing pelatihan.
4. Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik.
5. Memberikan kesempatan untuk latihan lanjutan.

f. Kelebihan model *Explicit Instruction* :

1. Dengan model pembelajaran langsung, guru mengendalikan isi materi dan urutan informasi yang diterima oleh siswa sehingga dapat mempertahankan fokus mengenai apa yang harus dicapai oleh siswa.
2. Dapat diterapkan secara efektif dalam kelas yang besar maupun kecil.
3. Dapat digunakan untuk menekankan poin-poin penting atau kesulitan-kesulitan yang mungkin dihadapi siswa sehingga hal-hal tersebut dapat diungkapkan.
4. Dapat menjadi cara yang efektif untuk mengajarkan informasi dan pengetahuan faktual yang terstruktur.

5. Merupakan cara yang paling efektif untuk mengajarkan konsep dan keterampilan-keterampilan yang eksplisit kepada siswa yang berprestasi rendah.
6. Dapat menjadi cara untuk menyampaikan informasi yang banyak dalam waktu yang relatif singkat yang dapat diakses secara setara oleh seluruh siswa.
7. Memungkinkan guru untuk menyampaikan ketertarikan pribadi mengenai mata pelajaran (melalui persentasi yang antusias) yang dapat merangsang ketertarikan dan antusiasme siswa.

g. Kelemahan model *Explicit Instruction* :

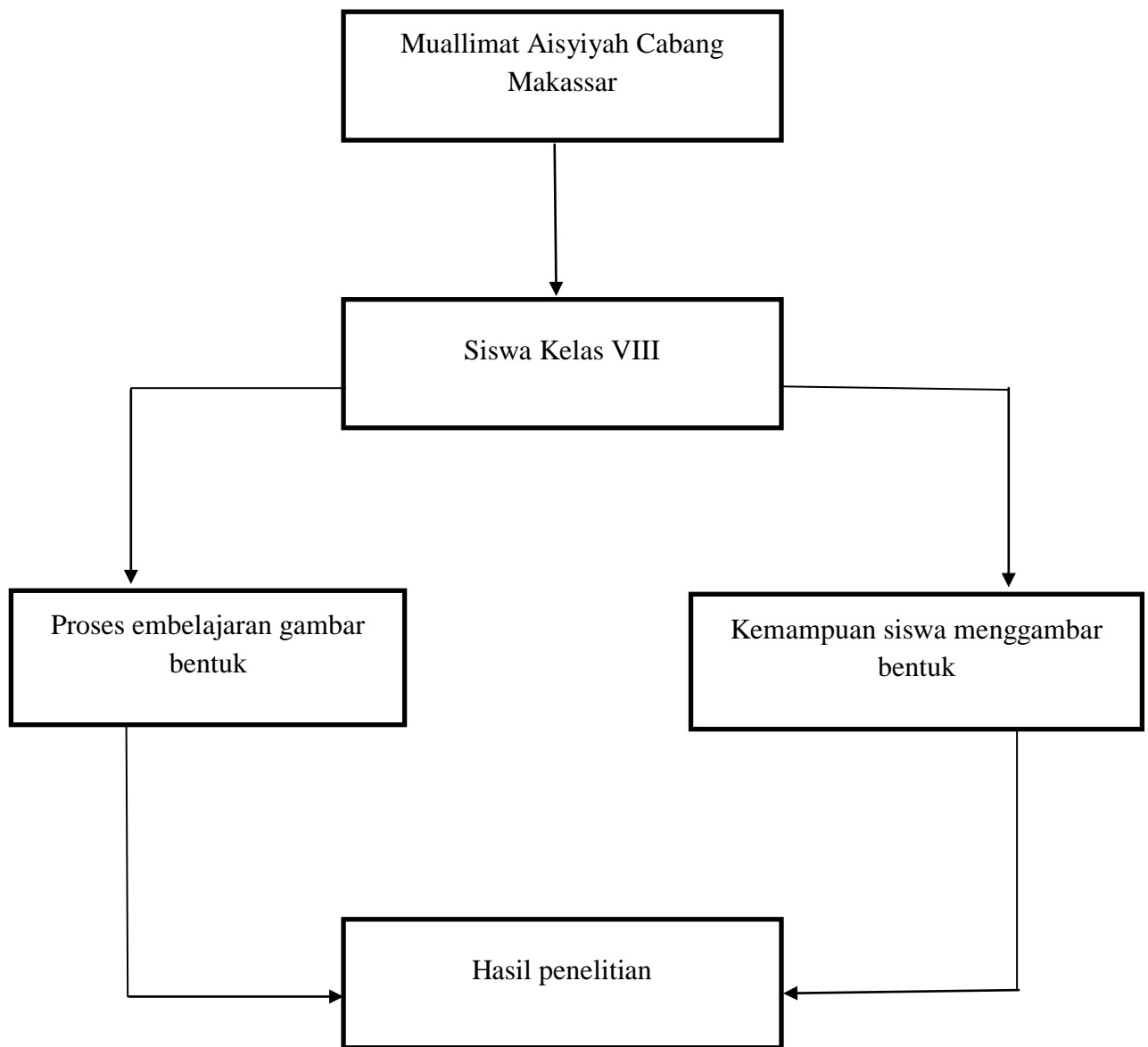
1. Model pembelajaran langsung bersandar pada kemampuan siswa untuk mengasilimaskan informasi melalui kegiatan mendengarkan, mengamati, mencatat. Karna tidak semua siswa memiliki keterampilan dalam hal-hal tersebut, guru masih harus mengajarkannya kepada siswa.
2. Dalam model pembelajaran langsung sulit untuk mengatasi perbedaan dalam hal kemampuan, pengetahuan awal, tingkat pembelajaran dan pemahaman, gaya belajar atau ketertarikan siswa.
3. Karna siswa hanya memiliki sedikit kesempatan untuk terlibat secara aktif, sulit bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial dan interpersonal mereka.

4. Karna guru memainkan peran pusat dalam model ini, kesuksesan strategi pembelajaran ini bergantung pada image guru, jika guru tidak tampak siap, berpengetahuan, percaya diri, antusias, dan terstruktur, siswa dapat menjadi bosan, teralihkn perhatianya, dan pembelajaran mereka akan terhambat.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran seni rupa adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru secara terprogram untuk menciptakan suasana belajar yang dapat mengasah kemampuan siswa. Dalam pembelajaran seni rupa situasi dan kondisi serta suasana lingkungan menjadi hal yang sangat dominan dalam proses pembelajaran, pembelajaran seni rupa dapat dilaksanakan dengan pembelajaran *Explicit Instruction* (Pembelajaran Langsung). Pembelajaran seni rupa yang baik adalah proses pembelajaran yang dapat menstimulus siswa untuk mengembangkan kemampuan dan potensinya.

B. Kerangka Pikir

Dengan melihat beberapa konsep atau teori yang telah diuraikan pada kajian pustaka, maka dapat dibuat kerangka atau skema yang dapat dijadikan sebagai acuan konsep berfikir tentang kemampuan menggambar bentuk dengan model pembelajaran *Explicit Instruction* siswa kelas VIII MTs Muallimat Aisyiyah Makassar. Dengan melihat konsep yang telah disebutkan di atas maka skema kerangka pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Skema 1. Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian

1. Jenis penelitian

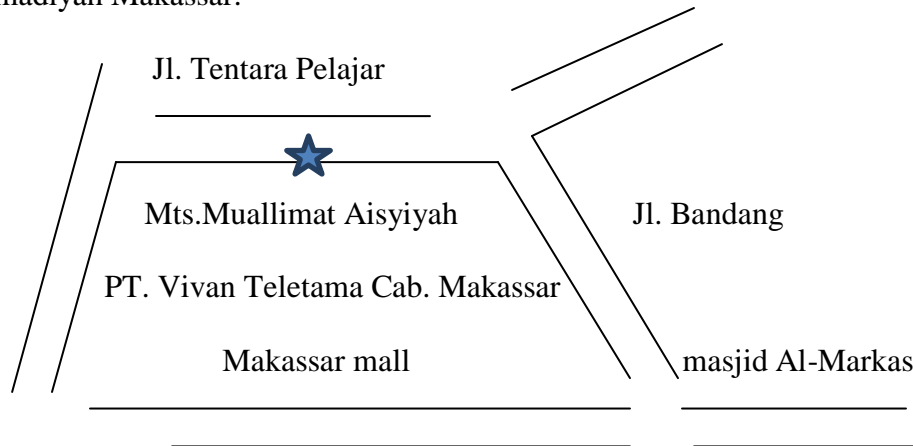
Penelitian ini bersifat kuantitatif. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan statistik.

Menurut Sugiyono (2003:14) dalam rangka menjelaskan masalah yang dibagi sebagaimana dinyatakan pada bab pendahuluan peneliti memanfaatkan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif digunakan untuk menjawab permasalahan-permasalahan pembelajaran yang dapat diangkat atau diukur dalam hal ini adalah hasil belajar siswa dari menggambar bentuk. Kemudian metode kualitatif digunakan peneliti untuk mendeskripsikan aktivitas siswa, aktivitas guru, data-data sekolah berkenaan dengan pembelajaran gambar bentuk.

Penelitian ini mengkaji tentang “Kemampuan Menggambar Bentuk dengan Model Pembelajaran *Explicit Instruction* Siswa Kelas VIII MTs Muallimat Aisyiyah Makassar”. Fokus kajian ini adalah kemampuan dan proses pembelajaran seni rupa yang mencakup rumusan tujuan pembelajaran, materi pelajaran, pilihan metode, rancangan kegiatan belajar dan mengajar, serta rumusan evaluasi.

2. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Muallimat Aisyiyah yang beralamat di Jl. Muhammadiyah Makassar.



Gambar: 1 Lokasi Penelitian

B. Variabel dan Desain Penelitian

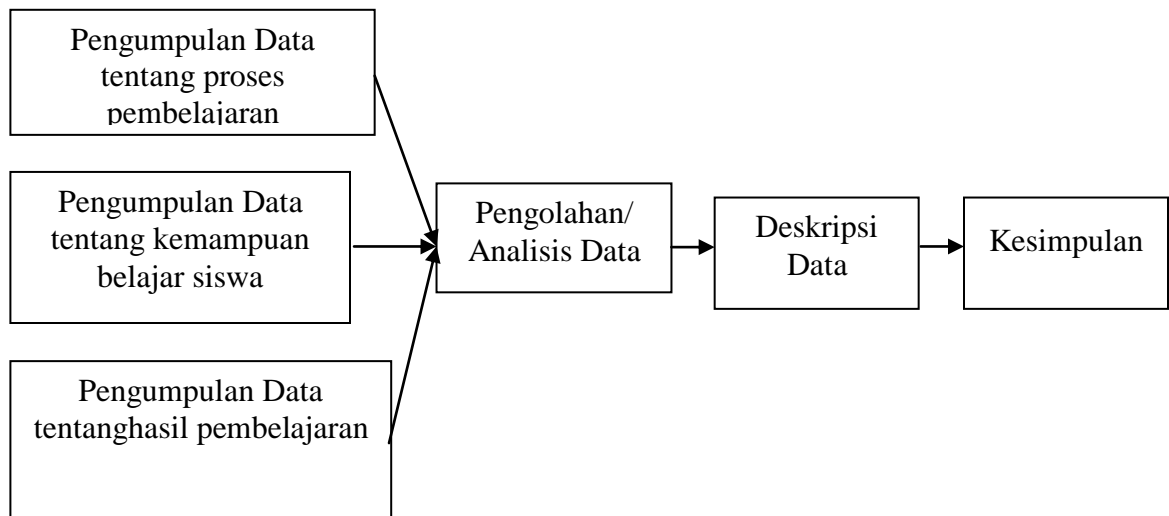
1. Variabel penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang menjadi objek pengamatan dalam penelitian (Setyosari, 2010 : 108). Melihat judul tersebut maka variabel penelitian ini adalah “Kemampuan Menggambar Bentuk dengan Model Pembelajaran Explicit Instruction Siswa MTs Muallimat Aisyiyah Makassar”. Adapun keadaan variabel - variabel sebagai berikut :

1. Proses pembelajaran gambar bentuk dengan model pembelajaran *Explicit Instruction* siswa kelas VIII Mts Muallimat Aisyiyah Makassar.
2. Kemampuan siswa dalam menggambar bentuk dengan model pembelajaran *Explicit Instruction* siswa kelas VIII Mts Muallimat Aisyiyah Makassar.

. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data tentang kemampuan menggambar bentuk siswa dengan model pembelajaran *Explicit Instruction* (Pembelajaran Langsung).

2. Desain penelitian



Skema 2.Desain Penelitian

C. Defenisi Operasional Variabel

Berdasarkan variabel di atas maka perlu dilakukan pendefinisian operasional variabel guna memperjelas dan menghindari terjadinya suatu kesalahan. Serta memudahkan sasaran penelitian hingga berjalan dengan baik. Adapun definisi operasional variabel penelitian adalah sebagai berikut :

1. Proses pembelajaran gambar bentuk dengan model pembelajaran *Explicit Instruction* siswa kelas VIII MTs Muallimat Aisyiyah Makassar. Yang dimaksud di sini adalah bagaimana proses pembelajaran gambar bentuk dengan model pembelajaran *Explicit Instruction* (Pembelajaran Langsung) dilaksanakan di MTs Muallimat Aisyiyah Makassar. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran gambar bentuk, memberikan contoh objek yang akan digambar, membimbing dan mengamati siswa selama proses belajar, mengecek pemahaman siswa dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk latihan lanjutan.
2. Kemampuan siswa dalam menggambar bentuk dengan model pembelajaran *Explicit Instruction* di kelas VIII MTs Muallimat Aisyiyah Makassar. Yang dimaksud disini adalah kemampuan siswa dalam menggambar bentuk yang mencakup : ketepatan bentuk, bayang-bayang, dan komposisi.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi penelitian

Populasi adalah seluruh obyek penelitian. Apabila seorang ingin meneliti semua elemen yang ada di dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi (Arikunto, 2006:115).

Populasi penelitian adalah keseluruhan obyek penelitian yang terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai-nilai tes atau peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik sendiri suatu penelitian (Arikunto, 2006:115).

Dilihat dari sifatnya, populasi dapat dibedakan menjadi :

1. Populasi yang bersifat *homogen*, adalah populasi yang unsur-unsurnya memiliki sifat yang sama sehingga tidak perlu dipersoalkan jumlahnya secara kuantitatif.
2. Populasi yang bersifat *heterogen*, adalah populasi yang unsur-unsurnya memiliki sifat atau keadaan yang bervariasi sehingga perlu ditetapkan batas-batasnya baik secara kualitatif (Arikunto, 2006: 118).

Sedangkan dilihat dari jumlahnya, populasi dapat dibedakan menjadi :

1. Populasi terhingga yaitu populasi yang terdiri dari elemen atau unsur yang memiliki batas.
2. Populasi tak terhingga yaitu populasi yang terdiri dari elemen atau unsur dengan jumlah yang sukar sekali dicari batasnya (Arikunto, 2006: 116).

Dari dua karakteristik populasi tersebut di atas, maka populasi yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah populasi yang terhingga dan bersifat *homogen* yaitu seluruh siswa kelas VIII MTs Muallimat Aisyiyah Makassar dengan jumlah siswa 120 siswa yang terdiri dari empat kelas.

2. Sampel penelitian

Penarikan sampel atau sampling adalah bahwa kita dapat memperoleh informasi yang mendalam, terperinci dan efisien dari suatu agregat atau kumpulan orang, rumah tangga atau lembaga-lembaga, atau satuan-satuan lainnya yang sangat

besar jumlahnya dari hanya sebagian kecil contoh atau sampel yang dikumpulkan secara hati-hati dan teliti (Sagyono, 2008).

Pengambilan sampel ditentukan berdasarkan beberapa pertimbangan seperti masalah penelitian, metode, disamping pertimbangan waktu dan biaya (Sagyono, 2008).

Menurut Arikunto (2006:109) sampel adalah sebagian populasi yang akan diteliti. Maka dalam penelitian ini yang akan dijadikan sampel adalah kelas VIII.

Teknik sampel memiliki beberapa keuntungan, antara lain: (1) subyek pada sampel lebih sedikit dibanding populasi, sehingga lebih memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian, (2) sampel lebih efisien, baik dalam penggunaan waktu maupun dana, (3) sampel lebih bersifat konstruktif karena subyek yang diteliti jumlahnya jelas sedangkan teknik populasi jika terlalu banyak akan bersifat destruktif.

Teknik sampel yang digunakan adalah teknik *Simple Random Sampling* yaitu dengan mengacak keempat kelas tersebut sebagai sampel. Teknik ini digunakan karena diasumsikan keempat kelas tersebut bersifat homogen.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik penelitian lapangan. (*Field Research*). Untuk memperoleh data pada penelitian ini, dimana peneliti langsung pada tempat atau lokasi penelitian dengan menggunakan empat macam teknik. Adapun empat macam teknik tersebut adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan langsung terhadap kegiatan belajar siswa dengan mengamati sejauh mana kemampuan siswa dalam menggambar bentuk dengan model pembelajaran *Explicit Instruction* (Pembelajaran Langsung).

2. Wawancara

Arikunto (2006:155) menjelaskan wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. *Interview* atau wawancara merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan pihak-pihak yang terkait untuk memperoleh data yang diperlukan.

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan pihak-pihak yang terkait untuk memperoleh data yang diperlukan. Wawancara dilaksanakan diluar proses pembelajaran agar kegiatan pembelajaran tidak terganggu. Wawancara dilakukan, dengan guru mata pelajaran Seni Budaya, dan dengan pihak-pihak yang terkait dalam penelitian di MTs Muallimat Aisyiyah Makassar, setelah itu peneliti mencatat hasil wawancara.

Dalam melakukan wawancara, pewawancara harus membuat suatu panduan atau pedoman wawancara mengenai hal-hal yang akan ditanyakan kepada yang akan

diwawancarai. Dengan tujuan untuk mempermudah kegiatan wawancara dan pokok-pokok permasalahan yang dipertanyakan tidak terpaut jauh dari permasalahan utama.

3. Studi dokumen

Studi dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan langsung kepada subjek penelitian. Dokumen dapat dibedakan menjadi dua yaitu :

1. Dokumen primer

Ditulis oleh orang yang langsung mengalami suatu peristiwa.

2. Dokumen sekunder

Peristiwa yang dilaporkan oleh orang yang mengalaminya dan ditulis oleh orang lain.

4. Tes menggambar

Tes digunakan untuk mengumpulkan data yang digunakan untuk mengevaluasi, yaitu membedakan antara kondisi awal dengan kondisi sesudahnya.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Analisis data kuantitatif dilakukan melalui prosedur sebagai berikut.

1. Menghitung frekuensi data hasil gambar bentuk.

2. Menentukan data dengan tabel.
3. Menentukan kategori/rentangan nilai data dengan tabel.
4. Menghitung presentase.
5. Menentukan rata-rata.

Kemudian untuk analisis data kualitatif dilakukan melalui prosedur sebagai berikut:

1. Reduksi data

Pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumen merupakan cara yang dilakukan guna memperoleh data yang diperlukan. Dengan reduksi data akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dilakukan dengan menampung semua data yang ada baru kemudian memilih data yang benar-benar diperlukan dan berhubungan dengan penelitian tersebut untuk dianalisis lebih lanjut. Dalam proses reduksi, data-data yang tidak diperlu maupun yang tidak berkenaan dengan masalah penelitian dapat dihilangkan dan kemudian diganti serta ditambah dengan data-data baru yang sesuai.

2. Sajian data

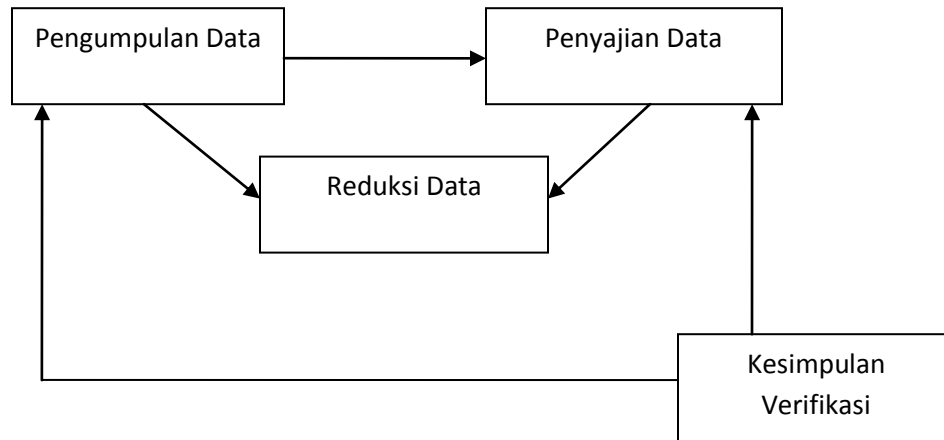
Setelah direduksi tahap berikutnya adalah penyajian data, sebagaimana halnya dengan proses reduksi data, penciptaan dan penggunaan data tidaklah terpisah dari analisis. Dalam penyajian ini akan disajikan data secara lengkap, baik data yang

diperoleh dari observasi, dokumentasi, angket maupun wawancara, kemudian dianalisis antara kategori dari permasalahan yang ada, guna mendapatkan hasil penyajian yang rapi dan sistematis sehingga data yang terkumpul tersusun dengan baik.

3. Verifikasi atau penarikan simpulan

Verifikasi atau penarikan simpulan merupakan hasil dari perolehan data yang telah didapatkan atau data yang diperoleh dari penelitian yang kemudian diolah sehingga dapat ditarik sebuah simpulan yang sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan yang ingin dicapai. Dari awal sampai akhir pengumpulan data yang direduksi dan disajikan kemudian dilihat serta ditinjau kembali melalui pengujian kebenaran, kecocokkan sehingga sampai pada tingkat validitas yang diharapkan.

Dari ketiga hal tersebut dapat disimpulkan bahwa antara reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan merupakan sesuatu yang saling berhubungan dan saling menjalin antara satu dengan yang lain baik pada saat sebelum, selama, dan setelah pengumpulan data.



Gambar:3 Teknik Analisa Data

(modifikasi dari model Miles adn Huberman)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian pada tanggal 21 November 2015, maka dapat digambarkan tentang kemampuan siswa dalam menggambar bentuk dengan model pembelajaran *Explicit Intruction* yang dihadapi oleh siswa kelas VIII MTs. Muallimat Aisyiyah cabang Makassar, tahun ajaran 2015/2016.

1. Proses menggambar Bentuk siswa kelas VIII MTs MuallimatAisyiyah Cabang Makassar.





Pada bagian ini, peneliti melakukan observasi pada sekolah MTs Muallimat Aisyiyah pada tanggal 16 November 2015, peneliti melakukan komunikasi dengan guru mata pelajaran seni budaya kelas VIII seputar aktifitas dan proses belajar mengajar siswa, membahas tentang keluhan atau kendala yang dialami guru tersebut terhadap proses belajar mengajarnya. Kemudian peneliti memperoleh jadwal mengajar, dimana jadwal mengajar mata pelajaran seni budaya ditetapkan setiap Sabtu, setelah observasi dilakukan, peneliti memasuki kelas VIII dihari pertama penelitian pada hari sabtu 21 November 2015, pada awal pertemuan peneliti perkenalan, supaya proses belajar mengajar terlaksana dengan baik, maka peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran gambar bentuk, memberikan contoh objek yang akan digambar, membimbing dan mengamati siswa selama proses belajar, mengecek pemahaman siswa dan memberikan kesempatan kepada siswa






untuk latihan lanjutan. Setelah itu dilakukan evaluasi. Pertemuan kedua pada tanggal 28 November 2015 peneliti mengulas tentang aktifitas pertemuan pertama, membahas indikator keberhasilan yang dilakukan, kemudian guru/peneliti memberikan tugas lanjutan, pada pertemuan kedua ini terjadi peningkatan, meskipun belum sepenuhnya siswa tuntas dalam mengerjakannya. Pencapaian pertemuan kedua akan diteruskan pada pertemuan ketiga, pada pertemuan ketiga, peneliti kembali mengevaluasi pencapaian pada pertemuan kedua, peneliti memberikan motivasi agar siswa atau peserta didik semangat dalam menggambar bentuk, pada pertemuan ketiga ini diperoleh pencapaian yang cukup berhasil, dimana ada beberapa siswa yang dalam menggambar bentuknya memenuhi kriteria dalam menggambar bentuk yang telah ditentukan oleh peneliti yaitu ketepatan bentuk, komposisi dan kesatuan. Selanjutnya pada pertemuan terakhir yaitu hari sabtu tanggal 12 Desember 2015, pada pertemuan ini peneliti, memberikan tugas lanjutan menggambar bentuk, pada pertemuan terakhir ini peneliti mengharapkan terjadinya peningkatan pada hasil menggambar bentuk siswa, setelah tugas menggambar bentuk diberikan, hasil atau pencapaian sesuai harapan peneliti, dimana sebagian besar siswa mengalami peningkatan, dalam menggambar bentuk, dan penerapan model pembelajaran *Explicit Instruction* dikatakan berhasil.







2. Kemampuan menggambar Bentuk siswa kelas VIII MTs Muallimat Aisyiyah Cabang Makassar.







Untuk mengetahui kemampuan siswa kelas VIII MTs. Muallimat Aisyiyah cabang Makassar dalam menggambar Bentuk dengan model pembelajaran bentuk *Explicit Intruction* klarifikasi nilainya yaitu:



Tabel 1 Kriteria Penilaian Hasil Menggambar Bentuk Siswa Kelas VIII MTs Muallimat Aisyiyah Cabang Makassar.

No.	NAMA	Hasil Gambar	PENILAIAN			Nilai Akhir
			Ariyanto	M.Kurniadin	Qursiah	
1	Febrianti		68	66	70	68
2	Nahdatillah		70	68	66	68
3	Hurfa		71	73	70	71
4	Sartika		60	58	63	60

5	Rohani		63	65	68	65
6	Rohana		66	68	71	68
7	Putri Amira Adila		71	70	68	70
8	Aisyah Masita wati		70	76	73	73
9	Musfriani		73	78	76	75

10	Farah Fadila		75	81	80	78
11	Widiya Armawanti		75	76	73	74
12	Nurhuda		73	78	75	75
13	Rezky Amayanti		63	66	60	63
14	Ince Amanda		71	75	75	73
15	Halimatus Sadi'a		66	65	71	67

16	Tri Putri Aulia		65	66	61	64
17	Raodatul Jannah		71	71	66	70
18	Fatima Hamzar		75	76	70	73
19	Sri Astuti		68	65	70	67
20	Suriani		61	63	65	63
21	Mila Rahmawati		66	66	65	65

22	Sri Handayani		68	68	73	70
23	Musdalifah		68	71	68	70

Dalam penelitian ini, kemampuan menggambar bentuk siswa kelas VIII MTs. Muallimat Aisyiyah cabang Makassar harus memperhatikan beberapa aspek yang harus dipenuhi sebagai dasar penilaian adapun hasil karya siswa tersebut dinilai berdasarkan tiga aspek yaitu Ketepatan bentuk, komposisi, dan kesatuan

Tabel 2. Hasil tes kemampuan menggambar bentuk siswa kelas VIII MTs. Muallimat Aisyiyah Cabang Makassar

No	Tingkat kemampuan	Bobot skor	Frekuensi	Persentase %
1	Sangat baik	85-100	6	22,22%
2	Baik	65-84	11	55,56%
3	Cukup	55-64	6	22,22%
4	Sedang	35-54	-	-
5	Sangat kurang	0-34	-	-
	Jumlah		23	100%

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa 22,22% siswa yang dikategorikan cukup, 55,56% siswa yang dikategorikan baik 22,22% siswa lainnya dikategorikan sangat baik dalam menggambar bentuk dengan model pembelajaran *Explicit Intruction*. Dari data tersebut disimpulkan bahwa kemampuan siswa kelas VIII MTs. Muallimat Aisyiyah cabang Makassar dikategorikan sedang dalam menggambar bentuk, ada banyak siswa yang dikategorikan cukup dalam menggambar bentuk, dan dari hasil tes kemampuan tersebut, diharapkan dapat mewakili siswa kelas VIII MTs. Muallimat Aisyiyah secara umum.

Hasil tes menunjukkan adanya siswa yang tidak tahu dalam menggambar bentuk, Hal ini disebabkan karena kurangnya minat dan kreativitas siswa dalam menggambar serta, kurangnya pengetahuan siswa tentang dasar-dasar seni menggambar yang benar. Berikut kesalahan-kesalahan siswa dalam menggambarbentuk antara lain:

a. Media kertas kurang dimaksimalkan.

Hasil tes menunjukkan bahwa sebagian dari 23 gambar siswa terdapat 6 siswa yang menggambar hanya memanfaatkan media kertas seadanya. Media kertas hanya digunakan dibagian tengah saja, sehingga hasil karyanya tidak proposional.

- b. Hasil gambar tidak sesuai dengan objek.

Banyak banyak gambar siswa yang terlihat tidak terlalu sesuai dengan objeknya, hal ini disebabkan karena kurangnya konsentrasi, inspirasi dan kreativitas siswa dalam menggambar.

- c. Adanya beberapa gambar yang belum selesai (*finishing*)

Sebagian besar dari 23 siswa kelas VIII MTs. Muallimat Aisyiyah cabang Makassar, kurang tuntas dalam manggambar bentuk, hal ini dikarenakan siswa terlalu terburu-buru dan terkesan tidak terlalu tertarik terhadap aktifitas menggambar bentuk tersebut.

3. Hasil menggambar siswa kelas VIII MTs Muallimat Aisyiyah cabang Makassar.

Dari sekian banyak siswa kelas VIII MTs. Muallimat Aisyiyah, terdapat 6 orang siswa yang mempunyai bakat dalam menggambar bentuk dengan model pembelajaran *Excplicit Intruction*.

Dengan keberhasilan beberapa siswa tersebut, memicu minat beberapa siswa lain untuk meningkatkan kualitas menggambar bentuk mereka, hal ini dapat dilihat dari meningkatnya jumlah siswa yang selalu ingin belajar memaksimalkan kualitas menggambar bentuk mereka, dari 7 siswa yang berhasil, sekarang sudah ada 11 siswa yang berminat untuk belajar menggambar bentuk dengan model pembelajaran *Explicit Intruction*.

Jadi minat adalah dorongan yang kuat bagi seseorang untuk melakukan segala sesuatu yang menjadi keinginannya. Sedangkan Bakat adalah sebuah sifat dasar, kepandaian dan pembawaan yang dibawa sejak lahir, misalnya bakat menulis. Ada juga kata “bakat yang terpendam”, artinya bakat alami yang dibawah sejak lahir tapi tidak dikembangkan. Misalnya seseorang memiliki bakat menjadi seorang pelari, tetapi tidak dikembangkan, sehingga kemampuannya untuk berlari juga tidak berkembang.

B. Pembahasan

1. Proses menggambar bentuk siswa kelas VIII MTs Muallimat Aisyiyah Cabang Makassar dengan Model pembelajaran *Explicit Intruction*.

Proses menggambar bentuk dengan menggunakan model *Explicit Intruction*, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa kelas VIII MTs Muallimat Aisyiyah cabang Makassar secara umum dikategorikan sedang dalam menggambar bentuk, tercermin pada perolehan nilai/skor yang dicapai, meskipun ada beberapa siswa yang kurang mampu dalam menggambar. Dari hasil tes tersebut dapat ditemukan beberapa kesalahan siswa dalam menggambar, antara lain penggunaan teknik yang tidak tepat, pemberian batas pada bidang gambar berupa garis pinggir, gambar terlihat banyak bidang kosong yang seharusnya terisi pada gambar atau objek, gambar terlihat hampa. Ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan tentang menggambar yang benar.

Hal ini juga menunjukkan bahwa perolehan nilai/skor yang dihasilkan memang sangat dipengaruhi oleh kurangnya ide, motivasi, dan latihan siswa kelas VIII MTs Muallimat Aisyiyah dengan belajar menggambar secara umum. Motivasi yang kurang serta kurangnya fasilitas pendukung dalam menggambar mengakibatkan rendahnya kemampuan menggambar siswa.

2. Kemampuan dalam menggambar bentuk dengan model pembelajaran *Explicit Intruccion* bagi siswa kelas VIII MTs Muallimat Aisyiyah cabang Makassar

Siswa yang berbakat umumnya lebih cepat menguasai bidang tertentu dibandingkan lain, tanpa mengeluarkan usaha keras. Contohnya anak yang berbakat menyanyi, akan lebih mudah mengenali not, ketajaman nadanya juga bagus. Begitupun siswa yang mempunyai bakat menggambar. Kualitas garis yang dimiliki siswa tersebut akan terlihat lebih halus. Mereka mengerti, komposisi yang dibuat juga lebih bagus dan menarik. Bakat akan sulit berkembang dengan baik apabila tidak diawali dengan adanya minat untuk hal tersebut atau hal yang berkaitan dengan bidang yang akan ditekuni. Tanpa minat untuk menggambar, seseorang tidak akan berkembang menjadi seorang ahli menggambar. Bakat dalam suatu bidang tertentu, misalnya seni lukis, hitung menghitung, bahasa, dan lain-lain merupakan hasil interaksi antara bakat bawaan dan faktor lingkungan serta didukung dengan faktor kepribadian dan sikap kerja seseorang. Sedangkan minat sebagai aktivitas atau tugas-tugas yang membangkitkan perasaan ingin tahu, perhatian, dan memberi kesenangan atau kenikmatan. Minat dapat menjadi indikator dari kekuatan seseorang di area

tertentu dimana ia akan termotivasi untuk mempelajarinya dan menunjukkan kinerja yang tinggi.

Rata-rata siswa dengan jumlah 23 memiliki kemampuan menggambar bentuk tersebut memiliki keunggulan yaitu dari arsiran gelap terang dan siswa memiliki ide, kreatif dalam hal menggambar dan memahami teori tentang menggambar. Hal ini dapat dilihat dari 22,22% atau sebanyak 7 siswa dikategorikan baik dalam menggambar, dari 55,56% atau sebanyak 11 siswa yang dikategorikan cukup dalam menggambar, ada beberapa gambar siswa kelas VIII MTs. Muallimat Aisyiyah cabang Makassar dapat dilihat bahwa gambar siswa memiliki kekurangan yaitu kemampuan menggambar masih terbilang kurang, dalam hal ini kendalanya adalah kurangnya ide, kreatif, dan tidak terlalu memahami teori tentang menggambar secara langsung. dan 22,22% atau sebanyak 6 siswa dikategorikan kurang dalam menggambar.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kemampuan menggambar siswa kelas VIII MTs Muallimat Aisyiyah cabang Makassar dikategorikan kurang mampu dalam menggambar menggunakan model pembelajaran Explicit Instruction. Hal ini dapat dilihat dari 22,22% atau sebanyak 6 siswa dari 23 siswa yang dikategorikan sangat baik dalam menggambar bentuk, sebanyak 55,56% atau sebanyak 11 siswa yang dikategorikan baik dalam menggambar bentuk dan 22,22% atau sebanyak 6 siswa yang dikategorikan cukup dalam menggambar bentuk.
2. Kualitas hasil siswa menggambar bentuk ialah rata-rata karya siswa belum mencapai apa yang dilakukan dalam pembelajaran seni rupa karna kurangnya berkreasi itulah sebabnya karya-karya mereka masih kurang baik dari segi bentuk.

B. Saran

Adapun yang menjadi saran dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Hendaknya penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi guru mata pelajaran seni budaya untuk menggujur kemampuan siswa dalam menggambar objek secara langsung.
2. Untuk meningkatkan kemampuan dalam menggambar, maka pihak sekolah dan guru perlu memberikan motivasi kepada siswa untuk banyak berlatih dalam menggambar dan memberikan bimbingan dan latihan khususnya kepada siswa yang berbakat.
3. Kepada siswa kelas VIII MTs Muallimat Aisyiyah cabang Makassar, Hendaknya perlu banyak melatih dalam menggambar khususnya menggambar objek secara langsung, serta meminta bimbingan dari guru mata pelajaran agar dapat berkarya lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaplin. 1997. http://Kemampuan-abilty_14
- Gulo, W. 2004. *Strategi Belajar-Mengajar*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Hamalik, O. 2007. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ismiyanto, PC. S. 2009. *Perencanaan Pembelajaran Seni Rupa*. Semarang : FBS Unnes <https://lib.unnes.ac.id.5> Agustus 2015
- Ismiyanto, PC. S. 2010. *Strategi Model Pembelajaran Seni*. Semarang : FBS Unnes. <https://lib.unnes.ac.id.5> Agustus 2015
- Muharrar, S. 2003. “Tinjauan Seni Ilustrasi” *Bahan Ajar Mata Kuliah Menggambar Ilustrasi*. Jurusan Seni Rupa: Unnes. <https://lib.unnes.ac.id.5> Agustus 2015
- Muharram, S. 2009. *Kajian Seni Rupa Anak*. Jurusan Seni Rupa: FBS Unnes. <https://lib.unnes.ac.id.5> Agustus 2015
- Pusat Bahasa Depdiknas. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Robbins, 2000. Http://kemampuan_abilty_14
- Rohman, I. A. 2010. *Panduan Menggambar Manusia Menggunakan Media Pensil*. Yogyakarta : C.V Andi Offset.
- Sugandi, A. H. 2006. *Teori Pembelajaran*. Semarang : UPT Unnes Press. <https://lib.unnes.ac.id.5> Agustus 2015
- Sunaryo, A 2009. “Bahan Ajar Seni Rupa 1”. *Hand Out* Jurusan Seni Rupa, FBS Unnes Semarang : Jurusan Seni Rupa FBS Unnes. <https://lib.unnes.ac.id.5> Agustus 2015

Syafi'i, 2006. *Konsep dan Model Pembelajaran Seni Rupa*. Semarang : FBS Unnes.
<https://lib.unnes.ac.id>, 5 Agustus 2015

Uno dan Nurdin. 2011. [Html//mettaadnyana.blogspot.co.id/2014](http://mettaadnyana.blogspot.co.id/2014)

Winkel. 2012. www.sarjanaku.com/pengertian-belajar-menurut-para-ahli.html

<http://id.wikipedia.org/wiki/Pembelajaran>. 5 Agustus 2015

<http://feegeeny.bolgdetik.com>. Diakses tanggal 5 Agustus 2015

<http://komengpoenya.blogspot.com> Diakses tanggal 5 Agustus 2015

http://ras.eko.blogspot.com/2011/05/Model_pembelajaran-explicit-instruction.html

RIWAYAT HIDUP



WULAN SUSWANDIRA, lahir pada tanggal 23 Oktober 1992, di Kabupaten Bima, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Anak Kedua dari lima bersaudara buah hati dari pasangan Muslimin dan Emilia.

Latar belakang pendidikan yang pernah ditempuh yaitu Penulis memulai Pendidikan formal di Sekolah Dasar Negeri 2 Kota Bima pada tahun 1998 dan tamat pada tahun 2004. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan Pendidikan di SMP Negeri I Kempo Kab. Dompu kemudian tamat pada tahun 2007, kemudian penulis melanjutkan Pendidikan ke SMA Negeri 2 Kota Bima dan tamat pada tahun 2010. dan pada tahun yang sama melanjutkan ke perguruan tinggi di kampus Universitas Muhammadiyah Makassar dengan mengambil Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang merupakan dasar pengetahuan yang sangat penulis gemari sejak masih duduk di sekolah menengah pertama dipenghujung tahun 2007 ini, cita-cita penulis menjadi seorang sarjana pendidikan pun terjawab dalam sebuah skripsi yang disusun dengan judul “Kemampuan Menggambar Bentuk Dengan Model Pembelajaran *Explicit Instruction* Siswa Kelas VIII MTs. Muallimat Aisyiyah Cabang Makassar”.